

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau aslinya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Uji statistik deskriptif jawaban responden ini bertujuan untuk menganalisis data dengan menggunakan hasil dari jawaban responden terhadap indikator pengukuran variabel, sehingga hasil deskripsi dapat digunakan untuk menggambarkan jawaban responden mengenai variabel hasil belajar akidah akhlak dan variabel perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin. Data hasil penelitian kemudian di masukkan ke dalam lima kategori. Pengkategorian berdasarkan pada nilai rerata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) pada masing-masing variabel penelitian. Lima kategori tersebut, yaitu:

$Skor \geq M + 1,5SD$: Sangat Baik
$M + 0,5SD \leq Skor$: Baik
$M - 0,5SD \leq Skor$: Cukup Baik
$M - 1,5SD \leq Skor$: Kurang Baik
$Skor < M - 1,5SD$: Tidak Baik

Berikut ini adalah penjelasan tentang cara pengkategorian masing-masing variabel dalam penelitian ini.

a. Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar Akidah Akhlak (X)

Perhitungan deskripsi hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak diambil berdasarkan hasil tes tertulis dengan terdiri dari 25 butir soal yang diberikan kepada peserta didik kelas V yang berjumlah 16 peserta didik. Hasil evaluasi tes tertulis tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Hasil Belajar Akidah Akhlak

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil Belajar Akidah Akhlak	16	68	32	100	64.25	23.573	555.667
Valid N (listwise)	16						

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh skor tertinggi adalah 100 dari maksimal (ideal) yang dicapai sebesar (4 x 25 soal) = 100 dan skor terendah adalah 32. Hasil skor tersebut juga diperoleh nilai mean sebesar 64,26 dan standar deviasi sebesar 23,58. Kemudian menyusun distribusi frekuensi variabel hasil belajar peserta didik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah interval

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah interval (K)} &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\
 &= 1 + 3,3 \text{ Log } 16 \\
 &= 1 + 3,3 (1,204) \\
 &= 1 + 3,98 \\
 &= 4,98 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

2) Menghitung rentang data

$$\begin{aligned}\text{Rentang data (R)} &= \text{data tertinggi} - \text{data terendah} \\ &= 100 - 32 \\ &= 68\end{aligned}$$

3) Menghitung Panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas (P)} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas interval} \\ &= 68/5 \\ &= 13,6 \text{ dibulatkan menjadi } 14\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dibuat tabel tentang distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Akidah Akhlak

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	32 – 45	3
2	46 – 59	4
3	60 – 73	3
4	74 - 87	2
5	88 - 101	4
Total		16

Mengetahui kecenderungan tingkat baik atau tidaknya mengenai variabel hasil belajar akidah akhlak dalam penelitian ini menggunakan penentuan mean (M) dan standar deviasi (SD):

$$M + 1,5SD = 64,26 + 1,5 (23,58) = 99,63$$

$$M + 0,5SD = 64,26 + 0,5 (23,58) = 76,05$$

$$M - 0,5SD = 64,26 - 0,5 (23,58) = 52,47$$

$$M - 1,5SD = 64,26 - 1,5 (23,58) = 28,89$$

Berdasarkan perhitungan kategori di atas maka kategori variabel hasil belajar akidah akhlak bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategori Variabel Hasil Belajar Akidah Akhlak

No	Kelas Interval	Frekuensi		Kategori
		Absolut (f)	Relative (%)	
1	>99,63	1	6,25	Sangat baik
2	76,05 – 99,63	5	31,25	Baik
3	52,47 – 76,05	4	25	Cukup Baik
4	28,89 – 52,47	6	37,5	Kurang Baik
5	<28,89	0	0	Tidak Baik
Total N		16	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak pada peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin mayoritas termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase yang paling tinggi 37,5%.

b. Deskripsi Statistik Variabel Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta didik (Y)

Variabel perilaku kesopanan bertutur kata diukur dengan menggunakan angket atau kuesioner yang terdiri dari 18 butir pertanyaan yang diberikan kepada 16 responden, dimana hasil skor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Variabel Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik	16	25	42	67	52.19	7.609	57.896
Valid N (listwise)	16						

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor tertinggi adalah 67 dari skor maksimal (ideal) yang dicapai sebesar (6 x 18 pertanyaan) = 100 dan skor terendah adalah 42. Hasil skor tersebut juga diperoleh nilai mean sebesar 52,19 dan standar deviasi sebesar 7,60. Kemudian menyusun distribusi frekuensi variabel perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah interval

$$\begin{aligned} \text{Jumlah interval (K)} &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } 16 \\ &= 1 + 3,3 (1,204) \\ &= 4,98 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

2) Menghitung rentang data

$$\begin{aligned} \text{Rentang data (R)} &= \text{data tertinggi} - \text{data terendah} \\ &= 67 - 42 \\ &= 25 \end{aligned}$$

3) Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas (P)} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas interval} \\ &= 25/5 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dibuat tabel tentang distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	42 – 46	5
2	47 – 51	3
3	52 – 56	1

No	Kelas Interval	Frekuensi
4	57 – 61	6
5	62 – 66	0
6	67 – 81	1
7	82 – 86	0
8	87 – 91	0
9	92 – 96	0
10	97 – 101	0
Total		16

Mengetahui kecenderungan tingkat baik atau tidaknya mengenai variabel perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik:

$$M + 1,5SD = 52,19 + 1,5 (7,60) = 63,59$$

$$M + 0,5SD = 52,19 + 0,5 (7,60) = 55,99$$

$$M - 0,5SD = 52,19 - 0,5 (7,60) = 48,39$$

$$M - 1,5SD = 52,19 - 1,5 (7,60) = 40,79$$

Berdasarkan perhitungan kategori di atas maka kategori variabel perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Variabel Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik

No	Kelas Interval	Frekuensi		Kategori
		Absolut (f)	Relative (%)	
1	>63,59	1	6,25	Sangat baik
2	55,99 – 63,59	6	37,5	Baik
3	48,39 – 55,99	2	12,5	Cukup Baik
4	40,79 – 48,39	7	43,75	Kurang Baik
5	<40,78	0	0	Tidak Baik
Total N		16	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin mayoritas dalam kategori kurang baik dengan persentase yang paling tinggi yaitu 43,75%.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data pada kelompok data atau variabel, berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel hasil belajar akidah akhlak dan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji statistic non-parametrik digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji non-parametrik yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S)*. apabila hasilnya menunjukkan nilai probabilitas signifikan di atas 0,05 atau 5%, maka variabel terdistribusi normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data Variabel

Variabel	Nilai Signifikansi		keterangan
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Hasil Belajar Akidah Akhlak	0,130	0,174	Normal
Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik	0,200	0,200	Normal

Berdasarkan data output SPSS di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel penelitian memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan pengambilan keputusan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Untuk menentukan apakah ada linearitas

atau tidak, dilakukan dengan melihat pada garis linier (*deviation from linearity*) harus lebih besar daripada 0,05 dengan taraf signifikansi 5% yang disimpulkan memenuhi syarat linearitas. Hasil uji linearitas adalah:

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik *	Between Group	(Combined)	512.604	9	56.956	0.960	0.541
		Linearity	144.973	1	144.973	2.445	0.169
		Deviation from Linearity	367.631	8	45.954	0.775	0.641
Hasil Belajar Akidah Akhlak	Within Groups		355.833	6	59.306		
	Total		868.437	15			

Berdasarkan uji linearitas melalui program SPSS dengan pengambilan *deviation from linearty* dapat diketahui bahwa variabel hasil belajar akidah akhlak terhadap variabel perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik bernilai 0,641 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji korelasi adalah jawaban sementara dari hipotesis permasalahan yang dirumuskan dan yang akan diteliti dalam penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya pembuktian tentang kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji analisis dalam menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

a. Uji korelasi

Hasil korelasi antara hasil belajar akidah akhlak peserta didik dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin juga dianalisis menggunakan teknik Analisa korelasi *Product Moment* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Product Moment Variabel Penelitian

Correlations			
		Hasil Belajar Akidah Akhlak	Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik
Hasil Belajar Akidah Akhlak	Pearson Correlation	1	0.933**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	16	16
Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik	Pearson Correlation	0.933**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	16	16

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin, terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,933. Dengan koefisien korelasi 0,933 lebih besar dari 0,497 taraf signifikansi 5% dari tabel r product moment, sesuai ketentuan maka H_a diterima ($r_{xy} > r_{tabel}$), hasil output terdapat dua tanda Bintang (**) menunjukkan adanya hubungan korelasi maka dengan demikian H_a diterima yang berarti terdapat hubungan korelasi yang

bermakna antara hasil belajar akidah akhlak dan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin.

Untuk menarik suatu kesimpulan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi. Berikut adalah ukuran yang digunakan untuk menjelaskan nilai koefisien korelasi:

Tabel 4.10 Interval Koefisiensi Korelasi⁸³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Rendah
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hasil korelasi *product moment* antara variabel pembelajaran akidah akhlak (X) dengan variabel perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik (Y) kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin mempunyai nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,933 artinya masuk kedalam interval koefisien 0,80 – 1,000 yang berarti korelasi atau hubungan sangat kuat.

Secara singkat perincian hasil korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Korelasi antara Hasil Belajar Akidah Akhlak dan Perilaku Kesopanan Bertutur Kata Peserta Didik Kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin

Korelasi	Nilai Korelasi (r_{xy})	Nilai Signifikan	Keterangan	Hubungan Korelasi
X – Y	0,933	0,000	Sig < 0,005	Sangat kuat

⁸³ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 337, <https://books.google.co.id/books?id=knDKEAAAQBAJ>.

Berdasarkan tabel di atas, hasil korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin menggunakan nilai probabilitas signifikan (p), maka keputusan yang diambil berdasarkan ketentuan berikut:

- a. Jika probabilitas (p) $> 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan.
- b. Jika probabilitas (p) $< 0,05$ maka H_0 ditolak berarti terdapat hubungan yang signifikan.⁸⁴

Maka hasil korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin nilai probabilitas (p) sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$, maka hasil korelasinya H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara hasil belajar akidah akhlak dan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin. Hal ini artinya terdapat hubungan korelasi yang positif yaitu semakin tinggi hasil belajar akidah akhlak peserta didik semakin baik pula perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik dan begitu pula juga sebaliknya.

B. Analisis Data

1. Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Peserta Didik Kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin

Hasil belajar akidah akhlak berdasarkan tabel di atas, dari jumlah sampel penelitian 16 peserta didik atau responden diketahui 1 peserta didik atau 6,25 %

⁸⁴ Arifah Yasmin, Ria Novianti, and Hukmi, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1939>.

memperoleh hasil belajar termasuk kategori sangat baik, 5 peserta didik atau 31,25% memperoleh hasil belajar termasuk kategori baik, 4 peserta didik atau 25% memperoleh hasil belajar termasuk cukup baik, 6 peserta didik atau 37,5% memperoleh hasil belajar termasuk kurang baik. Jadi secara keseluruhan hasil belajar akidah akhlak pada peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin mayoritas termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 37,5%.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran akidah akhlak kelas 5 di MIS Nurul Huda Banjarmasin adalah 75. Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas terdapat 1 peserta didik atau 6,25% termasuk kategori sangat baik dengan nilai 100 dan 5 peserta didik atau 31,25% termasuk kategori baik dengan nilai 80, 80, 92, 92, 96. Dapat dilihat bahwa ada 6 peserta didik yang memenuhi nilai KKM yang ditentukan.

Selain itu juga, terdapat 4 peserta didik atau 25% termasuk kategori cukup baik dengan nilai 56, 60, 64, 68 dan 6 peserta didik atau 37,5% termasuk kategori kurang baik dengan nilai 32, 32, 32, 48, 48, 48. Dapat dilihat bahwa ada 10 peserta didik yang tidak memenuhi nilai KKM yang sudah ditentukan.

Peserta didik yang hasil belajarnya kurang baik atau tidak memenuhi KKM dikarenakan beberapa faktor, yaitu masih ada peserta didik memiliki daya intelektual yang tergolong rendah sehingga juga menyebabkan pencapaian hasil belajarnya rendah ataupun kegiatan belajarnya belum maksimal sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan belajar peserta didik saja akan tetapi faktor lain juga dapat mempengaruhinya seperti tingkat kecerdasan

peserta didik, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dan bakat yang dimiliki peserta didik. Abduloh, dkk menyatakan bahwa “banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, baik faktor yang berasal dari dalam (*internal*) yang meliputi kemampuan kognitif, bakat, minat, motivasi dan kondisi fisik dan panca indra adapun faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) yang meliputi faktor lingkungan seperti lingkungan alam, keadaan sosial budaya, dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas).⁸⁵

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik seperti kebutuhan (motif) merupakan keadaan atau kondisi pribadi peserta didik yang mendorongnya agar melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan seperti bakat, minat dan motivasi. Hanya diri sendiri yang dapat merasakan kebutuhan ini. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena ada yang mendorongnya. Oleh karena itu motivasi berfungsi sebagai pendorong utama seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat digunakan untuk menggali motivasi, jika seseorang termotivasi untuk belajar, mereka akan melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan faktor eksternal, fasilitas belajar merupakan hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan motivasi peserta didik untuk belajar juga dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas seperti bahan pelajaran, media pembelajaran atau buku yang tidak lengkap,⁸⁶

⁸⁵ Abduloh et al., *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 28–31, <https://books.google.co.id/books?id=jbOAEAAAQBAJ>.

⁸⁶ Mudjiono and Dimiyati, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 89.

Mengatasi kelemahan dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah guru diharapkan tidak sekedar menyampaikan materi saja akan tetapi harus benar-banar memotivasi peserta didik untuk mengubah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai ajaran Islam. Adanya perubahan tersebut dapat dilihat pada prestasi belajar peserta didik berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum pendidikan agama di madrasah dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki iman dan ketaqwaan yang kuat serta akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin ini tidak terlepas dari peran guru yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan akhlak dan potensinya. Artinya jika guru menguasai dan memahami materi pelajaran, diharuskan juga mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode pembelajaran yang dilakukan guru tidak menguasai yang mengakibatkan materi yang disampaikan tidak maksimal dan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak atau karakter peserta didik. Salah satunya adalah dengan memberikan suri tauladan yang baik. Seseorang tidak perlu menggunakan alat ukur untuk mengetahui akhlak orang lain, sebaliknya seseorang harus terlebih dahulu mengetahui akhlak diri sendiri, sehingga dapat mengetahui baik buruknya akhlak orang lain dengan cara memahami akhlak yang dimiliki.

2. Perilaku Peserta Didik Kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin

Hasil penelitian tentang perilaku peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin dari hasil sebaran kuesioner atau angket berdasarkan tabel di atas, dari jumlah sampel penelitian 16 peserta didik atau responden diketahui 1 peserta didik atau 6,25% mempunyai perilaku kesopanan bertutur kata termasuk kategori sangat baik, 6 peserta didik atau 37,5% mempunyai perilaku kesopanan bertutur kata termasuk kategori baik, 2 peserta didik atau 12,5% mempunyai perilaku kesopanan bertutur kata termasuk kategori cukup baik dan 7 peserta didik atau 43,75% mempunyai perilaku kesopanan bertutur kata termasuk kategori kurang baik. Jadi keseluruhan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V di MIS Nurul Huda Banjarmasin mayoritas termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase yang paling tinggi yaitu 43,75%.

Menurut Martin dan Pear, perilaku adalah gerakan atau tindakan yang dilakukan seseorang saat melakukan suatu kegiatan, perilaku juga mencakup perkataan yang terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan maupun tidak.⁸⁷

Setiap perilaku tidak terlepas dari yang namanya baik dan buruk, sehingga sangat perlu untuk mengontrol diri sendiri. Jika seorang anak tidak tahu bagaimana itu perilaku baik atau buruk, hal tersebut akan berdampak pada diri anak. maka perilaku anak akan cenderung berbuat sesuai keinginan hati tanpa berpedoman pada syariat Islam. Sehingga akidah akhlak ini sangat penting untuk dikembangkan

⁸⁷ Hamiyati and Antonia Junianty Laratmase, "Pengembangan Pengetahuan Tanaman Obat Herbal Dengan Perilaku Bertanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Lingkungan," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 10, no. 2 (2021): 3, <https://doi.org/10.21009/jgg.102.101>.

supaya dapat menerapkan apa yang ada dalam syari'at Islam dalam berperilaku, khususnya perilaku sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuesioner perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik sebagai berikut:

- a. Pertemukan perasaan penutur dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (adu rasa).

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Menenangkan dan berusaha menghibur orang lain yang tengah bersedih	1 peserta didik menjawab selalu, 5 peserta didik menjawab sering, 8 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 2 peserta didik menjawab tidak pernah
2	Mengucapkan bela sungkawa ketika mendengar berita duka dari orang lain	4 peserta didik menjawab selalu, 5 peserta didik menjawab sering, 6 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin memiliki perilaku yang cukup baik.

- b. Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenaan di hati (empan papan)

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Ketika guru menjelaskan di depan kelas saya berbicara dengan teman sebangku saya	1 peserta didik menjawab tidak pernah, 7 peserta didik menjawab sering dan 8 peserta didik menjawab kadang-kadang

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin memiliki perilaku kesopanan bertutur kata yang kurang baik.

- c. Jagalah agar tuturan memperhatikan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur (sifat rendah hati).

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Tidak senang mengumbar/berbicara keunggulan diri sendiri meskipun benar	3 peserta didik yang menjawab selalu, 3 peserta didik menjawab sering, 5 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 5 peserta didik menjawab tidak pernah
2	Menerima kritik dan saran orang lain untuk memperbaiki diri agar lebih baik lagi	2 peserta didik menjawab selalu, 6 peserta didik menjawab sering, 6 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 2 peserta didik menjawab tidak pernah
3	Bersikap rendah hati karena ingin dipuji	12 peserta didik menjawab tidak pernah, 3 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab selalu

Jadi dapat disimpulkan dari dua poin tadi perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin cukup baik.

- d. Jagalah agar tuturan selalu memperhatikan bahwa apa yang dikatakan mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (sikap tepa selira)

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Menjaga perasaan teman ketika berbicara	5 peserta didik menjawab selalu, 8 peserta didik menjawab sering, 2 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah
2	Selalu mematahkan semangat teman ketika sedang berbicara tentang kesenangannya	9 peserta didik menjawab tidak pernah, 6 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab sering

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin memiliki perilaku kesopanan bertutur kata yang baik.

e. Menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan	4 peserta didik menjawab selalu, 4 peserta didik menjawab sering, 7 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah
2	Memerintah seseorang ketika ingin meminta bantuan	2 peserta didik menjawab tidak pernah, 12 peserta didik menjawab kadang-kadang, 1 peserta didik menjawab sering, dan 1 peserta didik menjawab selalu

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin menjawab kadang-kadang ketika ingin meminta tolong dan juga peserta didik menjawab kadang-kadang memerintah seseorang ketika ingin meminta bantuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin kurang baik.

f. Menggunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Ketika dibantu orang saya menggunakan kata terima kasih	6 peserta didik menjawab selalu, 8 peserta didik menjawab sering dan 2 peserta didik menjawab kadang-kadang
2	Marah ketika dibantu orang lain	10 peserta didik menjawab tidak pernah, 5 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 orang menjawab sering

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin memiliki perilaku yang baik yang mana mereka ketika

diberi pertolongan atau bantuan mengucapkan terimakasih dan juga mereka tidak pernah marah ketika dibantu orang lain.

- g. Menggunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Mengucapkan maaf ketika menyinggung perasaan orang lain	5 peserta didik menjawab selalu, 3 peserta didik menjawab sering, 5 peserta didik menjawab kadang-kadang

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku kesopanan bertutur kata yang cukup baik dalam hal mengucapkan kata maaf, seperti mengucapkan permintamaafan ketika menyinggung perasaan orang lain ketika berbicara dan hanya beberapa peserta didik yang memiliki perilaku kesopanan bertutur kata yang kurang baik karena tidak pernah meminta maaf ketika menyinggung perasaan orang lain karena merasa dirinya selalu benar.

- h. Menggunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Ketika ingin meminta persetujuan ingin bertemu, saya menggunakan “apabila berkenan, saya ingin bertemu dengan anda besok”	5 peserta didik menjawab sering, 5 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 6 peserta didik menjawab tidak pernah
2	Melakukan apapun yang ingin saya lakukan, tanpa meminta persetujuan	7 peserta didik menjawab tidak pernah, 8 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab sering

Mengenai penggunaan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu. Masih banyak peserta didik tidak bertanya ataupun meminta persetujuan orang lain ketika ingin melakukan sesuatu, mereka cenderung

spontan melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil kuesioner perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik dalam hal ini menunjukkan perilaku yang kurang baik.

- i. Menggunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Ketika menyebutkan seseorang yang lebih tua, saya menggunakan kata beliau	3 peserta didik menjawab selalu, 6 peserta didik menjawab sering, 6 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah

Berdasarkan hasil kuesioner tentang perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik menggunakan kata beliau untuk menyebut orang ketiga dewasa atau yang dinilai lebih dihormati ketika berbicara dengan teman, sebagian besar peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin memiliki perilaku yang cukup baik.

- j. Menggunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa

No	Kuesioner	Penjelasan
1	Ketika berbicara dengan laki-laki yang lebih tua, saya memanggil dengan panggilan Bapak	9 peserta didik menjawab selalu, 3 peserta didik menjawab sering, 2 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 2 peserta didik menjawab tidak pernah
2	Ketika berbicara dengan perempuan yang lebih tua, saya memanggil dengan panggilan Ibu	11 peserta didik menjawab selalu, 1 peserta didik menjawab sering, 3 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 1 peserta didik menjawab tidak pernah

Menggunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa yang dimaksud disini adalah panggilan pada saat peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin berada di madrasah. Berdasarkan hasil kuesioner tentang perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik dalam menggunakan kata “Bapa/Ibu” pada

orang dewasa saat berada di sekolah menunjukkan perilaku yang baik, karena hampir sebagian besar peserta didik menjawab mereka selalu menyebut dengan panggilan “Bapak/Ibu”.

Secara keseluruhan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin kurang baik, akan tetapi hal tersebut dapat diedukasi dengan penanaman dan pembinaan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik tidak hanya dapat dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi juga dengan cara pembiasaan keteladanan dari para pengajar.

Perilaku kesopanan bertutur kata sehari-hari mencerminkan kepribadian dan karakteristik peserta didik, sehingga jika peserta didik memiliki pengetahuan tentang agama maka mereka akan selalu bertutur dengan baik, karena secara tidak langsung setiap tuturan akan selalu mengikuti kata hati dan kata hati datang dari pengetahuan. Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, perilaku kesopanan bertutur kata atau bisa disebut tuturan yang sopan dari lingkungan sosial merupakan salah satu bentuk perilaku yang menghubungkan peserta didik dengan orang lain, karena sejatinya manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa adanya orang lain untuk saling melengkapi. Saling melengkapi adalah salah satu kodrat manusia, sehingga bertutur yang sopan dengan lingkungan sosial yang baik mampu mempererat tali silaturahmi dengan rasa kepedulian, kebersamaan dan juga saling menghargai.

Berdasarkan hasil penelitian dengan kuesioner didapatkan bahwa perilaku peserta didik di madrasah sangat beragam. Mulai dari yang mempunyai perilaku

kesopanan bertutur kata yang baik dan ada juga yang mempunyai perilaku yang tidak baik. Karena baik dan buruknya perilaku dalam bertutur peserta didik tergantung dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing individu.

3. Korelasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Perilaku Peserta didik Kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin

Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik di kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin akan dikatakan berhasil apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mana dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, perilaku kesopanan bertutur kata dalam lingkungan sosial sehari-hari yang dimiliki oleh peserta didik akan terlihat melalui kepribadian maupun tuturannya walaupun pada dasarnya terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin ketika ingin melakukan penelitian, dapat dilihat setiap peserta didik memiliki perilaku kesopanan bertutur kata yang berbeda-beda, tidak semua peserta didik memiliki tuturan yang sopan ataupun baik dilingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran akidah akhlak yang diterima pada saat berada di madrasah tidak terserap dengan baik sehingga tidak bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Realita yang peneliti dapati di kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin, ditemukan beraneka ragam perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik. Ada

yang terpuji dan ada tercela. Misalnya banyak didapati bahasa atau tuturan yang tidak seharusnya seperti, mengumpat, mencaci maki, mengolok peserta didik yang lain, sulitnya mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih. Padahal ketika peneliti melihat dari hasil belajarnya kemungkinan peserta didik yang hasil belajar akidah akhlakunya sedang-sedang saja malah berkelakuan baik. Ada juga yang nilai akidah akhlakunya sedang-sedang saja juga berperilaku tidak terpuji. Jika dilihat dari permasalahan tersebut dapat digambarkan bahwa akidah akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut guru mata pelajaran akidah akhlak, bahwasanya peserta didik yang memiliki perilaku terpuji akan mendapatkan hasil atau nilai yang baik. Sebaliknya peserta didik yang kurang mengamalkan perilaku terpuji akan mendapatkan nilai yang sedang-sedang saja ataupun mendapat nilai yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil analisis data, berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan teknik analisis model uji korelasi *Product Moment*. Hasil korelasi antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin nilai probabilitas (p) sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$, maka hasil korelasinya H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan korelasi yang bermakna antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin. Hal ini berarti terdapat hubungan korelasi yang positif yaitu semakin tinggi hasil belajar akidah akhlak peserta didik maka semakin baik pula perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, berdasarkan uji korelasi *Product Moment*, korelasi antara hasil belajar peserta didik dengan perilaku

kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,933 (r_{xy}) dikonsultasikan dengan tabel *r Product Moment* untuk taraf kesalahan 5% dengan $N = 16$ diperoleh nilai = 0,497. Dengan koefisien korelasi 0,933 lebih besar dari 0,497, sesuai dengan ketentuan maka H_0 diterima ($r_{xy} > r_{tabel}$). Hasil output terdapat dua tanda Bintang (**) menunjukkan adanya hubungan korelasi maka dengan demikian H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan korelasi yang bermakna antara hasil belajar akidah akhlak peserta didik dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik kelas V MIS Nurul Huda Banjarmasin”, terbukti dan dapat diterima.

Mengapa terdapat hubungan antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik, karena sesuai dengan substansi mata pelajaran akidah akhlak dan hasil belajar akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah

⁸⁸ Riyo Asmin Syaifin, “Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru,” *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2918>.

salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim sejati.⁸⁹

Menumbuhkan akhlak melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pembiasaan adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar dan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik selama pembelajaran. Ini juga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Tujuan utama dari semua kegiatan memiliki keuntungan yang dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak dan meningkatkan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik. Jadi, mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang sesuai dengan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik tersebut.

Pembentukan perilaku kesopanan bertutur kata yang terpuji merupakan bagian dari integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang shalih dan shalihah agar dapat berperilaku jujur, baik, menghormati, menghargai orang lain dan karakter yang unggul lainnya. Selain itu juga peserta didik diharapkan dapat menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Sedangkan mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran pada satuan pendidikan yang membahas ajaran agama Islam dari segi akidah dan akhlak. Mata

⁸⁹ Sarmila, Nurdin K, and Kartini, "Manajemen Pendidikan Akhlak Santri," *Kalola: Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2022): 6, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/3925>.

pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu cabang dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membantu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat memahami, menghayati, menyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai akhlak merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berkarakter yang mulia.⁹⁰ Dalam proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak secara tidak langsung dapat membentuk perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik baik dari pengetahuan yang diajarkan oleh guru di dalam kelas maupun dari pengalaman yang didapat peserta didik di luar kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran dari metode yang digunakan guru dalam strategi pembelajaran juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik misalnya menggunakan metode diskusi, dapat mengarahkan peserta didik agar saling menerima ide teman sekelompok, saling menyampaikan pemahaman dan gagasan pribadi pada teman sekelompok, selain itu juga metode diskusi dapat meningkatkan keahlian atau kemahiran dalam berbicara depan banyak orang.

Maka dari itu pembelajaran akidah akhlak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku kesopanan bertutur kata peserta didik, karena dengan adanya proses pembelajaran ini bisa menjadi suatu perubahan yang positif dalam diri peserta didik dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar

⁹⁰ Amelia Sari et al., "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Di Kelas X IPS Man 1 Pasaman Barat," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 4 (2023): 7, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i4.542>.

yang memberikan kesempatan lebih kepada peserta didik untuk mempraktekkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang telah mereka pelajari dan pahami di kelas, sehingga menjadikan peserta didik berperilaku sopan dalam bertutur kata.

Pembelajaran akidah akhlak memberikan pengajaran tentang bagaimana cara bertutur yang baik antara Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan terhadap diri sendiri. Pembelajaran akidah akhlak di MIS Nurul Huda Banjarmasin juga mengajarkan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji (baik) dan juga menghindari akhlak tercela (buruk) dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan al-Akhlak al-Karimah ini oleh peserta didik baik dalam keluarga, teman dan masyarakat. Untuk mengatasi pola pergaulan anak remaja zaman sekarang.

Sebagaimana yang diketahui bahwa akidah dan akhlak merupakan pedoman yang menuntut umat Islam dalam berperilaku, salah satunya berperilaku sopan dalam bertutur kata. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berperilaku khusus. Hal ini sangat dibutuhkan agar generasi penerus umat Islam dapat memiliki perilaku sopan dalam bertutur kata yang baik.⁹¹ Tinggi atau rendahnya keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi akidah akhlak di madrasah akan terlihat dari perubahan perilaku mereka dalam bertutur seperti peserta didik selalu mengucapkan kata tolong ketika ingin meminta bantuan kepada orang lain,

⁹¹ Putri Rahayu and Ucup Supriatna, "Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa," *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2021): 5, <http://e-journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED/article/view/2>.

mengucapkan kata terima kasih ketika telah dibantu orang lain dan mengucapkan kata maaf ketika menyinggung perasaan orang lain pada saat kita berbicara. Karena mengucapkan kata tolong, terima kasih dan maaf merupakan perilaku yang terpuji yang mencerminkan perilaku yang selalu menghargai orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menghasilkan adanya perubahan yang sifatnya menetap sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi orang lain.

Peserta didik yang dinyatakan memiliki hasil belajar yang tinggi ataupun rendah dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya sebatas pada pengetahuan kognitifnya saja akan tetapi juga dilihat dari aspek efektif dan psikomotoriknya. Pengetahuan tentang baik buruknya sesuatu dalam pengertian akhlak merupakan salah satu topik utama dalam pelajaran akidah akhlak. Dan pada dasarnya peserta didik yang ideal mempunyai prestasi yang baik dalam pelajaran akidah akhlak maka seharusnya peserta didik juga memiliki perilaku yang baik dan sopan dalam bertutur pula didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diyakini Socrates, seorang filsuf Yunani yang sangat yakin bahwa orang yang berbuat baik (benar) apabila ia mengetahui apa yang baik bagi dirinya. Perbuatan buruk (salah) terjadi karena kurangnya pengetahuan manusia tentang apa yang baik.⁹²

Peserta didik yang dikategorikan berhasil dalam pembelajaran akidah akhlak, berarti peserta didik tersebut seharusnya senantiasa akan selalu mempunyai akhlak yang terpuji seperti selalu sopan dan santun ketika bertutur, tidak berbicara

⁹² Aloysius Germia Dinora and Sholahuddin Al-ahmed, *Logika Kritis Filsuf Klasik: Dari Era Pra-Socrates Hingga Aristoteles*, Anak Hebat Indonesia (Jogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 64, <https://books.google.co.id/books?id=tB7zDwAAQBAJ>.

kotor atau sembarangan kepada orang lain. Perilaku sopan dalam bertutur inilah yang didasari oleh hati nurani dan perasaan yang berkeyakinan bahwa akhlak terpuji merupakan bagian dari salah satu kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran khususnya pelajaran akidah akhlak yang peserta didik terima dari seorang guru.